

FAKTOR PENENTU UTAMA KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

Mohammad Gifari Sono¹, Iwan Harsono², Chairil Akhyar³, Alfiana⁴,
Eva Yuniarti Utami⁵

Universitas Muhammadiyah Luwuk¹, Universitas Mataram Indonesia², Universitas
Malikussaleh³, Universitas Muhammadiyah Bandung⁴, Universitas Sebelas Maret⁵
mohgifari@gmail.com¹, iwanharsono@unram.ac.id², chairil.akhyar@unimal.ac.id³,
alfiana.dr@umbandung.ac.id⁴, eva.yuniarti.utami@staff.uns.ac.id⁵

Abstrak

Para deposan, investor, dan masyarakat pada umumnya membutuhkan indikator-indikator yang mudah diakses dan penting untuk membedakan berbagai bank. Penelitian ini membahas dua permasalahan penting secara bersamaan: menganalisis dan mengidentifikasi indikator-indikator keuangan utama bank yang tersedia untuk umum dan mana yang penting, serta memperkirakan bobot indikator-indikator tersebut di atas ketika perbandingan bank akan dibuat. Memanfaatkan database terbaru tahun 2022 dari 90 bank konvensional, penelitian ini menganalisis 17 rasio perbankan dengan menggunakan metode analisis komponen utama. Perhitungan menunjukkan bahwa lima komponen menjelaskan sekitar 75 persen dari total variasi data. Kelima komponen tersebut merupakan indikator profitabilitas, kualitas modal, kualitas pinjaman, aktivitas berbasis biaya, dan aset likuid dalam neraca. Lebih lanjut, dengan menggabungkan lima komponen utama, hasilnya menunjukkan bahwa bank kecil pun dapat mencapai kinerja keuangan yang baik

Kata Kunci: Faktor Penentu, Kinerja Perbankan, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan di Indonesia telah mengalami perubahan besar dalam dua dekade terakhir. Sejak krisis keuangan Asia tahun 1998 yang membuat perekonomian Indonesia terpuruk dengan kontraksi ekonomi sebesar 13,1 persen dan inflasi sebesar 58,4 persen pada tahun 1998, lanskap industri perbankan telah berubah. Jika pada bulan Juni 1997 (sebelum krisis) terdapat 238 bank pada akhir tahun 2000 hanya tersisa 151 bank umum (Widiarti et al., 2015). Pada akhir tahun 2016, jumlah tersebut semakin berkurang menjadi hanya 116 bank umum konvensional yang saat ini beroperasi di Indonesia (Sahyuni et al., 2021; Sugiarto & Setyo, 2017), dan jumlah tersebut kemungkinan akan terus berkurang di masa depan. Meskipun banyak perkembangan positif yang terjadi sejak tahun 1999, krisis (baik kecil maupun besar) kadang-kadang terjadi. Ambil contoh penutupan Bank Century yang kontroversial dan tiba-tiba pada tahun 2008 yang membuat masyarakat umum lengah dan menimbulkan protes (Hamdani et al., 2018).

Penutupan sebagian besar bank menimbulkan kontroversi karena keberadaan dan aktivitas bank tidak hanya berdampak pada hal tersebut konsekuensi ekonomi tetapi juga politik (Munir, 2021). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia, termasuk regulator (Bank Indonesia, OJK, dan Lembaga Penjamin Simpanan), serta masyarakat, mempunyai kepentingan yang besar dalam meminimalisir munculnya krisis perbankan tersebut. Di pasar

negara berkembang, permasalahan yang terjadi pada satu bank dapat langsung diterjemahkan menjadi krisis sistemik (Hirarto & Sartika, 2021). Secara teoritis, pembuat kebijakan menghubungkan dua faktor yang menyebabkan krisis perbankan: lingkungan makroekonomi serta rasio keuangan spesifik bank (Panuntun & Sutrisno, 2019). Di negara maju, indikator kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, dan likuiditas (CAMEL) sering digunakan untuk mewakili rasio keuangan.

Meskipun penggunaan indikator CAMEL untuk evaluasi bank tampak umum di negara maju, penerapan CAMEL di negara berkembang memberikan hasil yang berbeda. Berpendapat bahwa pendekatan CAMEL berhasil diterapkan pada bank-bank di Indonesia sebelum krisis tahun 1998, meskipun dengan bobot yang berbeda dari bobot regulasi. Namun, (Liliana, 2005) menemukan bahwa ada banyak alasan mengapa indikator CAMEL tidak berfungsi untuk bank di pasar negara berkembang. Memang benar, yang menunjukkan bahwa ukuran profitabilitas seperti selisih suku bunga merupakan indikator penting untuk memprediksi kekuatan perbankan. Sebaliknya, rasio kecukupan modal penting bagi bank di negara maju.

Bagi masyarakat, kelemahan utama CAMEL (atau model pengawasan perbankan lainnya) adalah salah satu model evaluasi bank adalah kurangnya transparansi. Secara umum, regulator memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai berbagai aspek yang menentukan kinerja keuangan bank. Namun, sebagian besar pengetahuan tersebut tidak diketahui oleh masyarakat (pemangku kepentingan bank yang paling penting). Masyarakat umum hanya dapat menggunakan informasi yang tersedia di media serta informasi yang tersedia dari situs resmi bank (yang diwajibkan oleh regulator untuk mempublikasikan laporan keuangan triwulannya).

Kepentingan masyarakat umum untuk melindungi simpanannya di bank dapat dilihat sebagai bentuk disiplin pasar (Asli & Harry, 2020). Memang disiplin pasar merupakan salah satu pilar penting pengawasan perbankan seperti yang dianut oleh Bank for International Settlement (BIS) yang menunjukkan dampak positif meskipun dampaknya mungkin tidak optimal (Benink & Wihlborg, 2020). Meskipun disiplin pasar dan keberadaan laporan keuangan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat, seringkali tidak jelas bagi masyarakat umum indikator mana yang lebih penting dalam membedakan dua bank (atau di antara berbagai bank secara umum).

Pengalaman internasional mengenai indikator-indikator penting berbeda-beda di setiap negara, sehingga tidak dapat digunakan sebagai panduan. Kinerja laba di sektor perbankan Swiss terbukti terkait dengan (antara lain) kapitalisasi yang lebih baik, pertumbuhan pinjaman yang lebih cepat, dan rasio bunga terhadap pendapatan yang lebih tinggi (Rochet, 2004). Studi lain mengenai bank di Tiongkok menemukan bahwa faktor ekonomi dan politik memainkan peran yang lebih penting dibandingkan karakteristik bank dalam membedakan kinerja bank (Shih et al., 2007). Sebuah studi perbandingan menemukan bahwa likuiditas dan ukuran bank tidak mempunyai pengaruh terhadap bank-bank di Cina dan Malaysia, sedangkan biaya operasional (didefinisikan sebagai Biaya non-bunga/Aset rata-rata) memainkan faktor kunci dalam profitabilitas bank (Palupi & Azmi, 2019; Ubaidillah, 2017).

Di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa non performing loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), ukuran bank, Cost Efficiency Ratio (CER), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan variabel penting yang mempengaruhi kinerja bank. menentukan efisiensi perbankan di Indonesia. Studi lain yang memanfaatkan data pasca krisis menunjukkan bahwa tiga faktor yang dianggap penting dalam menentukan profitabilitas bank adalah: biaya operasional/pendapatan operasional, ekuitas/aset, dan kredit/total aset (Hendrawan & Lestari, 2022). Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Istinfarani & Azmi, 2020) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA), sedangkan Rasio Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional memberikan pengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA). (ROA).

Penelitian ini bertujuan mengatasi kesenjangan dalam penelitian dengan menjawab dua isu penting secara berurutan: menganalisis dan mengidentifikasi indikator-indikator keuangan utama bank yang tersedia untuk umum dan mana yang penting, serta menentukan bobot indikator-indikator tersebut di atas ketika perbandingan bank akan dilakukan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada sisi empiris dalam dua aspek lebih lanjut. Pertama, kontribusi penelitian ini melalui penggunaan data tahun 2022 dari hampir seluruh bank konvensional yang beroperasi di Indonesia. Kedua, seperti yang akan ditunjukkan pada bagian selanjutnya, penelitian ini merupakan salah satu pionir dalam menggunakan analisis komponen utama untuk menganalisis industri perbankan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu utama kinerja perbankan di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Bank yang tersedia di website. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Bank konvensional yang beroperasi di Indonesia, dan metode analisisnya menggunakan software EViews.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari laporan keuangan auditan tahun 2022 yang dipublikasikan secara publik di website bank. Set dasar berisi neraca, laporan laba rugi, dan laporan kontinjensi dari 90 bank konvensional (tidak termasuk Bank Syariah serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR, lembaga pinjaman pedesaan).

Tabel 1 menunjukkan ringkasan singkat data aset bank yang termasuk dalam penelitian ini. Data dikategorikan berdasarkan klasifikasi BUKU. Hanya ada 5 bank di BUKU 4 dan mereka berkontribusi 56,1 persen dari total aset 90 bank dalam kumpulan data. Bank pada BUKU 3 dan 4 (total 26 bank) berkontribusi sebesar 87,0 persen terhadap total aset. Dari segi profitabilitas, bankbank yang termasuk dalam BUKU 3 dan 4 memberikan kontribusi sebesar 92,1 persen terhadap total keuntungan perbankan untuk data dalam sampel ini.

Tabel 1. Ikhtisar Aset dan Laba Bank Tahun 2022, Dikategorikan Berdasarkan BUKU (2022)

Buku	Nomor Bank	Aset (dalam Rp Miliar)	Aset Membagikan (persen)	Keuntungan (dalam Rp Miliar)	Labanya Membagikan (persen)
1	17	56.451,2	0,85	1.060,4	0,71
2	47	803.551,8	12.13	10.807,7	7.20
3	21	2.051.572,2	30.96	28.926,7	19.28
4	5	3.715.340,3	56.06	109.256.1	72.81

Sumber: Data yang diolah, 2024

Mengingat luasnya rentang ukuran antar bank, seperti terlihat pada Tabel 1, maka perbandingan dengan menggunakan jumlah nominal harus diminimalkan (jika tidak dihilangkan sama sekali). Oleh karena itu, untuk mencapai perbandingan yang adil antar bank, data harus diubah menjadi rasio keuangan sebelum dianalisis. Penelitian ini membahas indikator profitabilitas, indikator efisiensi, indikator risiko kredit dan risiko pasar, indikator aktivitas pinjaman dan likuiditas, indikator permodalan, dan indikator aktivitas berbasis biaya. Ada tujuh belas variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Definisinya diberikan pada Tabel 1. Masing-masing dari 16 variabel yang dibahas dalam makalah ini juga diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang memberikan indikator omnibus nonnormalitas yang unggul. Hasil yang diberikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar variabel, kecuali variabel NIM, tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Shapiro-Wilk untuk Normalitas dan Identifikasi Pencilan

Variable Name	Test Value	p-Value	Number of Outliers
PROFIT_AKPROD	0.834	0.000	4
NPL_CKPN	0.657	0.000	5
NPL	0.944	0.001	2
KKR	0.851	0.000	4
CASA_DPK	0.948	0.001	0
LDR	0.283	0.000	9
LIAB_EQ	0.965	0.017	3
INTREV_INTCOST	0.836	0.000	5
FEEBASE_PROFIT	0.775	0.000	5
FEEBASE_OHEAD	0.521	0.000	6
BOPO	0.843	0.000	3
ROE	0.712	0.000	3
ROA	0.839	0.000	3
NIM	0.980	0.192	0
CAR	0.640	0.000	9
ALIQ_ASET	0.970	0.036	3

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 2 juga menunjukkan adanya outlier pada data. Dalam hal ini, outlier didefinisikan sebagai observasi yang terletak di atas atau di bawah 1,5 kali rentang interkuartil. Dalam kasus LDR dan CAR, terdapat sebanyak sembilan outlier dalam 90 observasi di setiap variabel (sepuluh persen dari data). Meskipun datanya tidak normal, metode statistik yang digunakan dalam makalah ini (PCA) tidak mengasumsikan normalitas. Oleh karena itu, PCA tetap menjadi metode yang valid untuk menganalisis data.

Untuk mempertajam hasilnya, diperlukan serangkaian variabel yang lebih halus. Analisis korelasi yang dilakukan terhadap 16 variabel awal yang ada menunjukkan beberapa variabel berkorelasi tinggi. Tabel 4 menunjukkan variabelvariabel yang korelasinya di atas 0,8.

Tabel 3. Variabel yang Menunjukkan Korelasi Tinggi (> 0,8)

	BOPO	ROE	ROA	FEEBASE OHEAD
PROFIT_AKPROD	-0.94	0.93	1.00	
BOPO		-0.87	-0.93	
ROE			0.94	
FEEBASE_PROFIT				0.90

Sumber: Data yang diolah, 2024

Dua ukuran langsung kegiatan berbasis iuran juga mempunyai korelasi yang tinggi. Dengan demikian, makalah ini mengecualikan FEEBASE_OHEAD dari analisis PCA. Tiga ukuran profitabilitas langsung (PROFIT_AKPROD, ROA, ROE) berkorelasi tinggi. Karena banyak analis menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas, makalah ini mengecualikan PROFIT_AKPROD dan ROE dari analisis PCA. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yang sering digunakan sebagai indikator efisiensi, juga sangat berkorelasi dengan ukuran profitabilitas lainnya. Korelasi yang tinggi antara BOPO dan indikator profitabilitas lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan efisiensi berjalan seiring. Kumpulan data akhir setelah menghilangkan empat ukuran yang dijelaskan di atas mencakup 12 variabel.

Data asli distandarisasi untuk meminimalkan kesalahan alokasi bobot relatif variabel asli akibat perbedaan satuan pengukuran. Standardisasi menghasilkan rata-rata nol dan standar deviasi satu untuk setiap variabel. Prosedur ini adalah praktik standar dalam literatur PCA. Mengingat data standar, matriks kovarians dibuat untuk menjalani dekomposisi spektral lebih lanjut. Menerapkan PCA pada kumpulan data menghasilkan 12 nilai eigen berbeda yang berhubungan dengan 12 vektor eigen. Vektor eigen mewakili arah varians data, sedangkan nilai eigen mewakili besarnya varians data dalam arah tertentu. Saat PCA berupaya menjelaskan sebagian besar varians dalam data, nilai eigen yang lebih besar dengan vektor eigen yang sesuai akan dipertahankan. Sepasang vektor eigenvalue eigen didefinisikan sebagai sebuah komponen.

Hasil penghitungan nilai eigen ditunjukkan pada Tabel 4. Komponen utama pertama memiliki nilai eigen sebesar 3,05, yang menjelaskan sekitar 25 persen dari total varian data.

Komponen utama kedua memiliki nilai eigen 2,21, dan menjelaskan 18 persen dari total varians data. Kombinasi dua komponen utama pertama menjelaskan 43 persen dari total variansi data.

Tabel 4. Penjelasan Eigenvalues dan Variance pada Data Perbankan Indonesia

No.	Eigenvalues	Variance Explained	Cumulative Variance
1	3.05	0.25	0.25
2	2.21	0.18	0.44
3	1.51	0.13	0.56
4	1.39	0.12	0.68
5	0.92	0.08	0.76
6	0.81	0.07	0.82
7	0.77	0.06	0.89
8	0.48	0.04	0.93
9	0.33	0.03	0.96
10	0.24	0.02	0.98
11	0.18	0.02	0.99
12	0.11	0.01	1.00

Sumber: Data yang diolah, 2024

Aturan umumnya adalah menjaga komponen dengan nilai eigen 1 atau lebih besar. Hanya empat nilai eigen pada Tabel 4 yang lebih besar dari satu, sehingga empat komponen utama harus dipertahankan untuk analisis lebih lanjut, yang menjelaskan 68 persen dari total variasi data. Aturan umum lainnya adalah peneliti memilih komponen angka untuk mencapai ambang batas tertentu dari “variansi yang dapat dijelaskan” kumulatif. Berdasarkan aturan ini, penambahan komponen utama lainnya (PC nomor 5) akan meningkatkan total variasi yang dijelaskan menjadi 76 persen. Kelima komponen tersebut menyumbang 25,4%, 18,5%, 12,6%, 11,6%, dan 7,7% dari total variansi data.

Langkah selanjutnya bagi bank, mengingat biaya bunga, adalah mencapai margin kotor yang lebih tinggi melalui pendapatan suku bunga yang lebih tinggi. Hal ini diwakili oleh variabel INTREV_INTCOST yang masuk ke PC pertama dengan loading positif 0,834. Terakhir, margin bunga bersih (NIM) dan laba atas aset (ROA) juga masuk dalam gambaran profitabilitas dengan muatan positif masing-masing sebesar 0,713 dan 0,661

Tabel 5. Karakter Bank Teratas dan Terendah Diurutkan Berdasarkan PC Pertama

Variable Names	Top 10	Bottom 10
CASA_DPK (percent)	62.48	18.76
INTREV_INTCOST (times)	4.35	1.51
ROA (percent)	3.13	-0.99
NIM (percent)	7.60	2.76
Average Score	1.64	-1.71

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 6. Karakter Bank Teratas dan Terendah Diurutkan Berdasarkan Skor PC Kedua

Variable Names	Top 10	Bottom 10
LIAB_EQ (times)	8.08	2.25
CAR (percent)	15.98	51.82
LDR (percent)	89.10	179.32
Average Scores	0.98	-2.02

Sumber: Data yang diolah, 2024

Perlu diketahui bahwa bank dengan skor PC-2 tertinggi memiliki rata-rata CAR sebesar 15,98 persen yang masih di atas ketentuan regulator. Sebaliknya, bank dengan skor PC-2 terendah memiliki rata-rata CAR sebesar 51,82 persen, yang menunjukkan permodalan yang tinggi namun juga kegagalan dalam mengkonversi ekuitas menjadi peluang pemberian pinjaman yang baik.

Tabel 7 melaporkan ringkasan untuk PC-3, PC-4, dan PC-5. PC ketiga (12,6 persen varians) jelas didominasi oleh kredit bermasalah (NPL), dan kredit macet ditambah kredit yang direstrukturisasi (KKR), sehingga PC-3 dapat diartikan mewakili kualitas kredit bank. Pada PC ketiga, kredit bermasalah, NPL, dan kredit berkualitas rendah, KKR (termasuk kredit yang direstrukturisasi di neraca bank) mempunyai muatan yang besar masing-masing sebesar 0,683 dan 0,617. Penafsiran PC ketiga berbeda dengan PC pertama dan kedua. Profitabilitas yang lebih tinggi (PC-1) dan pemanfaatan modal yang lebih baik (PC-2) berkorelasi dengan hasil positif bagi bank pada PC pertama dan kedua, namun hal sebaliknya terjadi pada PC-3. Untuk PC-3, skor tinggi berarti hasil negatif. Nilai yang tinggi berarti tingginya proporsi kredit macet pada neraca bank, serta tingginya proporsi kredit bermasalah dan restrukturisasi (KKR tinggi) pada neraca bank.⁷ PC keempat (yang menjelaskan 11,55 persen varians) mewakili aktivitas berbasis biaya. Perhatikan bahwa interpretasi PC-4 mirip dengan interpretasi PC-3 karena rasio FEEBASE_PROFIT memasuki PC-4 dengan pemuatan negatif (-0,735). Oleh karena itu, bank dengan skor PC-4 yang tinggi sebenarnya adalah bank yang memiliki pendapatan rendah dari kegiatan berbasis fee.

Tabel 7. Ciri-ciri Bank Teratas dan Terendah Diurutkan Berdasarkan Skor PC-3, PC-4, dan PC-5

Variable Names	Top 10	Bottom 10
	PC-3	
NPL (%)	5.07	0.84
KKR (%)	26.72	2.79
Average Scores	1.88	-1.45
	PC-4	
FEEBASE_PROFIT (%)	3.57	35.19
Average Scores	1.47	-1.91
	PC-5	
ALIQ_ASET (%)	38.18	15.64
Average Scores	1.94	-1.31

Sumber: Data yang diolah, 2024

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa memang benar, tidak banyak bank yang dapat melakukan aktivitas berbasis biaya (termasuk aktivitas seperti transaksi kartu kredit trade financing). Tabel 2 menunjukkan bahwa BUKU-3 dan BUKU-4 dapat mempunyai pendapatan setara dengan 20 persen keuntungan. BUKU-1 dan BUKU-2, mengingat modalnya kecil dan terbatas kegiatan yang dibolehkan, hanya mempunyai pendapatan yang kecil kegiatan berbasis biaya. Oleh karena itu PC ini condong terhadap bank-bank kecil. Singkatnya, PC keempat berdampak negatif terhadap bank-bank kecil. Terakhir, PC kelima (menjelaskan 7,67 persen dari total variansi) mewakili jumlah aset likuid (seperti obligasi dan aset pendapatan tetap lainnya) yang dimiliki bank dalam pembukuannya. Terdapat kecenderungan bagi bank-bank di Indonesia, terutama yang memiliki biaya pendanaan rendah, untuk mencari penempatan pada investasi yang lebih aman (obligasi pemerintah) dibandingkan melakukan aktivitas pemberian kredit yang berisiko. Singkatnya, PC kelima mempengaruhi bank-bank dengan alat likuid secara positif.

REFERENSI

- Asli, D.-K., & Harry, H. (2020). Market discipline and deposit insurance. *Journal of Monetary Economics*, 51, 66(4), 375–399. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2003.04.001>
- Benink, H., & Wihlborg, C. (2020). The new basel capital accord: Making it effective with stronger market discipline. *European Financial Management*, 8(1), 103–115. <https://doi.org/10.1111/1468-036X.00178>
- Hamdani, Wahyuni, N., Amin, A., & Sulfitra. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi*, 2(2), 55–109.
- Hendrawan, Y. P., & Lestari, H. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 1(2). <https://doi.org/10.59929/mm.v1i2.13>
- Hirarto, A. A., & Sartika, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Perbankan: Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Batang. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.28918/velocity.v1i1.3643>
- Istinfarani, S., & Azmi, F. (2020). Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 230–240. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.800>
- Liliana, R.-S. (2005). Rating Banks In Emerging Markets: What Credit Rating Agencies Should Learn From Financial Indicators. *SSRN Electronic Journal*, June 2001. <https://doi.org/10.2139/ssrn.300891>
- Munir, A. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ummul Qura*, 4(10), 520–526. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i10.1975>

- Palupi, A. D. A., & Azmi, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Perbankan di Indonesia. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 1(2), 119–130. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.35>
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2019). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Rochet, J. C. (2004). Macroeconomic shocks and banking supervision. *Journal of Financial Stability*, 1(1), 93–110. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2004.06.004>
- Sahyuni, S., Manan, L. O. Ab., & Aprianti, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2016-2020. *Sultra Journal of Economic and Business*, 2(2), 137–149. <https://doi.org/10.54297/sjeb.vol2.iss2.175>
- Shih, V., Zhang, Q., & Liu, M. (2007). Comparing the performance of Chinese banks: A principal component approach. *China Economic Review*, 18(1), 15–34. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2006.11.001>
- Sugiarto, H., & Setyo, L. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(1), 23–40.
- Ubaidillah. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Yang Mempengaruhi Return Saham. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, 11(6), 183–201.
- Widiarti, A. W., Siregar, H., & Andati, T. (2015). the Determinants of Bank’S Efficiency in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(2), 129–156. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i2.520>